
Manajemen Bencana Banjir di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi

Hasyim Kadri*

Program Studi S1 Keperawatan & Profesi Ners, Universitas Baiturrahim
Jl. Prof. DR. Moh. Yamin No.30, Lebak Bandung, Kec. Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: h451mkadri87@gmail.com

Abstract

Initial disaster management requires efforts to empower the community to reduce the negative impacts of disasters. The desire to become a volunteer is still low because they do not have adequate knowledge about being prepared to become a disaster volunteer. The process of considering becoming a volunteer is not easy because it involves a cognitive process in decision making. An individual's readiness to become a disaster volunteer is demonstrated by the knowledge, skills and abilities obtained through the education and learning process. Preparedness in facing floods helps communities form and plan actions that need to be taken when there is a flood. From the survey results, there is a lack of public understanding about flood disaster management, the absence of a Flood Disaster Management Task Force Team and a lack of public understanding about the health impacts of flooding such as diarrhea, dengue fever, skin diseases, leptospirosis and triggering Extraordinary Conditions of diseases. spread in Legok Village, Jambi City. The specific target of this service activity is to involve community organizations/mass organizations, Legok Village, Jambi City. This Disaster Management is expected to: Be able to understand material about education about flood disaster management, the formation of a flood disaster task force team and education about the health impacts of flooding on health such as diarrhea, dengue fever, skin diseases, leptospirosis, ISPA, as well as triggering Extraordinary Circumstances infectious diseases. The activity period is October 2022 to January 2023, the location is RT 08, Legok Village, Jambi City, for 15 people. The results obtained by the community from participating in activities, activity participants were able to understand the material properly, activity participants were able to simulate the material correctly, activity participants were able to answer correctly questions related to material evaluation and the formation of a flood disaster task force team in RT 08, Legok Kota sub-district Jambi

Keywords: *disaster, flood, management flood disaster*

Abstrak

Penanganan awal bencana diperlukan upaya memberdayakan masyarakat untuk mengurangi dampak negatif dari bencana. Masih rendahnya keinginan untuk menjadi relawan karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang adekuat tentang kesiapan menjadi relawan bencana. Proses pertimbangan menjadi relawan bukanlah hal yang mudah karena melibatkan proses kognitif dalam pengambilan keputusan. Kesiapan individu menjadi relawan bencana ditunjukkan oleh adanya pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan belajar. Kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan yang perlu dilakukan ketika banjir. Dari hasil survey kurangnya pemahaman masyarakat tentang manajemen bencana banjir, Belum adanya

Tim Satgas manajemen bencana banjir dan Kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak kesehatan akibat banjir seperti penyakit diare, demam berdarah, penyakit kulit, leptospirosis, ISPA, serta memicu Keadaan Luar Biasa (KLB) penyakit menular di Kelurahan Legok Kota Jambi. Target khusus kegiatan pengabdian ini adalah melibatkan organisasi masyarakat/ormas Kelurahan Legok Kota Jambi. Manajemen Bencana ini diharapkan: Mampu memahami materi tentang Edukasi tentang manajemen bencana banjir, Pembentukan Tim Satgas bencana banjir dan Edukasi tentang dampak kesehatan akibat banjir bagi kesehatan seperti penyakit diare, demam berdarah, penyakit kulit, leptospirosis, ISPA, serta memicu Keadaan Luar Biasa (KLB) penyakit menular. Waktu kegiatan Rabu 27 Desember 2022 s/d Januari 2023, Tempat di RT 08 Kelurahan Legok Kota Jambi terhadap 15 orang. Hasil yang didapatkan masyarakat mengikuti kegiatan PKM, Peserta kegiatan mampu memahami materi dengan baik dengan benar, Peserta kegiatan mampu mensimulasikan materi dengan baik dengan benar Peserta kegiatan mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait dengan evaluasi materi dan Terbentuknya Tim Satgas Bencana banjir di RT 08 Kelurahan Legok Kota Jambi

Kata Kunci: bencana, banjir, manajemen bencana banjir

PENDAHULUAN

Menurut Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah dalam WHO – ICN³. Bencana adalah sebuah peristiwa, bencana yang tiba-tiba serius mengganggu fungsi dari suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan manusia, material, dan kerugian ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri. Meskipun sering disebabkan oleh alam, bencana dapat pula berasal dari manusia.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Di bawah ini akan diperlihatkan gambar tentang bencana alam yang telah terjadi di Indonesia, Siklus bencana dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu fase pra bencana, fase bencana dan fase pasca bencana. Fase pra bencana adalah masa sebelum terjadi bencana. Fase bencana adalah waktu/saat bencana terjadi. Fase pasca bencana adalah tahapan setelah terjadi bencana. Semua fase ini saling mempengaruhi dan berjalan terus sepanjang masa⁴.

Pencegahan adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menghilangkan sama sekali atau mengurangi secara drastis akibat dari ancaman melalui pengendalian dan pengubahsuaian fisik dan lingkungan. Tindakan-tindakan ini bertujuan untuk menekan penyebab ancaman dengan cara mengurangi tekanan, mengatur dan menyebarkan energi atau material ke wilayah yang lebih luas atau melalui waktu yang lebih panjang⁴. menyatakan bahwa pencegahan bencana pada masa lalu cenderung didorong oleh kepercayaan diri yang berlebihan pada ilmu dan teknologi pada tahun enam puluhan; dan oleh karenanya cenderung menuntut ketersediaan modal dan teknologi. Pendekatan ini semakin berkurang peminatnya dan walaupun masih dilakukan, maka kegiatan pencegahan ini diserap pada kegiatan pembangunan pada arus utama⁶.

Fase Kesiapsiagaan adalah fase dimana dilakukan persiapan yang baik dengan memikirkan berbagai tindakan untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan akibat terjadinya bencana dan menyusun perencanaan agar dapat melakukan kegiatan pertolongan serta perawatan yang efektif pada saat terjadi bencana. Tindakan terhadap bencana menurut PBB ada 9 kerangka, yaitu 1. pengkajian terhadap kerentanan, 2. membuat perencanaan (pencegahan bencana), 3. pengorganisasian, 4. sistem informasi, 5. pengumpulan sumber daya, 6. sistem alarm, 7. mekanisme tindakan, 8. pendidikan dan pelatihan penduduk, 9. gladi resik⁴.

Saat bencana disebut juga sebagai tanggap darurat. Fase tanggap darurat atau tindakan adalah fase dimana dilakukan berbagai aksi darurat yang nyata untuk menjaga diri sendiri atau harta kekayaan. Aktivitas yang dilakukan secara kongkret yaitu: 1. instruksi pengungsian, 2. pencarian dan penyelamatan korban, 3. menjamin keamanan di lokasi bencana, 4. pengkajian terhadap kerugian akibat bencana, 5. pembagian dan penggunaan alat perlengkapan pada kondisi darurat, 6. pengiriman dan penyerahan barang material, dan 7. menyediakan tempat pengungsian, dan lain-lain⁴.

Fase Pemulihan sulit dibedakan secara akurat dari dan sampai kapan, tetapi fase ini merupakan fase dimana individu atau masyarakat dengan kemampuannya sendiri dapat memulihkan fungsinya seperti sedia kala (sebelum terjadi bencana). Orang-orang melakukan perbaikan darurat tempat tinggalnya, pindah ke rumah sementara, mulai masuk sekolah ataupun bekerja kembali sambil memulihkan lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian mulai dilakukan rehabilitasi lifeline dan aktivitas untuk membuka kembali usahanya. Institusi pemerintah juga mulai memberikan kembali pelayanan secara normal serta mulai menyusun rencana-rencana untuk rekonstruksi sambil terus memberikan bantuan kepada para korban. Fase ini bagaimanapun juga hanya merupakan fase pemulihan dan tidak sampai mengembalikan fungsi-fungsi normal seperti sebelum bencana terjadi. Dengan kata lain, fase ini merupakan masa peralihan dari kondisi darurat ke kondisi tenang³.

Dampak dari bencana memperlihatkan bahwa pada saat terjadi bencana jumlah korban menjadi banyak (massal), ada yang mengalami luka-luka, kecacatan bahkan kematian. Korban bencana yang selamat sementara tinggal di pengungsian. Karena bencana pelayanan kesehatan lumpuh, angka kesakitan dan kematian meningkat, balita dengan gizi kurang bertambah. Bencana mengakibatkan rusaknya sarana dan prasarana kesehatan, gedung rumah sakit dan puskesmas rusak, alat kesehatan dan stok obat rusak atau hilang⁶.

Bila bencana terjadi di suatu wilayah tertentu, maka banyak dampak buruk yang dapat dialami oleh masyarakat. Untuk mengurangi dampak bencana, kita harus dapat menilai risiko bencana sebagai tindakan antisipasi sebelum terjadi bencana. Risiko bencana yang terjadi pada tiap daerah berbeda, tergantung penyebab dan kerentanan serta kemampuan masyarakat di daerah tersebut. Di bawah ini akan dipaparkan berbagai hal terkait dengan risiko bencana⁶.

Indonesia merupakan negara rawan bencana karena letak geografis Indonesia berada di daerah pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Lempeng Pasific. Lempeng Indo-Australia bertabrakandengan Lempeng Eurasia di lepas pantai Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara, sedangkan dengan Pasific di utara Irian dan Maluku Utara. Di sekitar lokasi pertemuan lempeng inilah terjadi akumulasi energi tabrakan hingga sampai suatu titik lapisan bumi tidak lagi sanggup menahan tumpukan energi dan akhirnya energi tersebut akan dilepas dalam bentuk gempa bumi³.

Banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di hampir semua wilayah Indonesia. Berdasarkan data sebaran kejadian bencana dan korban meninggal yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana³. Banjir menempati urutan pertama berdasarkan kategori kejadian bencana dan tercatat 4.024 kejadian sejak tahun 1815 sampai 2012. Frekuensi kejadian banjir tercatat yang paling banyak dengan prosentase 39% dan setelahnya adalah kejadian bencana angin puting beliung dan tanah longsor. Dalam kurun waktu yang sama, kejadian bencana banjir yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan korban meninggal sebanyak 18.569 orang³.

Mulai tahun 1990 paradigma dalam penanggulangan bencana secara global/internasional telah bergeser dari upaya yang difokuskan pada saat terjadi bencana, sekarang lebih diperluas kepada upaya mengurangi resiko dan dampak bencana. Penanggulangan bencana diawali dengan menganalisis risiko bencana berdasarkan ancaman/bahaya dan kerentanan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan mengurangi risiko serta mengurangi dampak bencana yang ditimbulkan. Manajemen bencana dilakukan bersama oleh semua pemangku kepentingan/stakeholder, lintas sektor dan dengan pemberdayaan masyarakat³.

Setiap tahun masalah banjir selalu terjadi di berbagai kota besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan kota-kota besar di Indonesia dilewati oleh sungaisungai besar, seperti sebagian besar kota-kota di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Kondisi geografis kota yang dilewati sungai besar tersebut pun memicu terjadinya banjir akibat dari meluapnya air sungai. Banjir adalah fenomena alam sebagai akibat panas matahari dan perputaran bumi yang menggerakkan siklus hidrologi. Pada umumnya kerugian banjir disebabkan karena perbuatan manusia. Banjir sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang di atas normal. Selain itu faktor manusia juga berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat (pemukiman di daerah bantaran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan, dan sebagainya), pembuangan sampah ke dalam sungai, pembangunan pemukiman di daerah dataran banjir dan sebagainya. Banjir merupakan salah satu masalah utama bagi beberapa kota di Indonesia dan dapat dikatakan sebagai sebuah bencana karena tidak jarang menyebabkan timbul korban. Secara geomorfologis, Kota Jambi berada di daerah Sub-Cekungan Jambi, yaitu daerah yang sebagian besar wilayahnya berada di dataran rendah. Dilihat dari topografinya, Kota Jambi memiliki ketinggian yang relatif datar, dengan ketinggian antara 2 sampai 80 m dpl. Bagian bergelombang berada di sebelah utara dan selatan Kota Jambi. Sedangkan daerah rawa berada di sepanjang aliran Sungai Batanghari. Batanghari merupakan salah satu sungai terpanjang di Pulau Sumatera. Sungai Batanghari melewati Kota Jambi dan membelah Kota Jambi menjadi dua bagian di sisi utara dan selatan. Kejadian banjir di Kota Jambi dalam 10 tahun terakhir ini menurut frekuensi dan intensitas kejadian semakin meningkat. Pada tahun 2010 hingga 2020 terjadi kejadian Banjir dengan ketinggian bervariasi antara 1 meter hingga 4 meter. Banjir tersebut terjadi akibat dari meningkatnya volume dan debit air Sungai Batanghari, dengan ketinggian air saat kejadian³.

Hasil dari survey ditemukan kurangnya pemahaman masyarakat tentang manajemen bencana banjir, Belum adanya Tim Satgas manajemen bencana banjir dan Kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak kesehatan akibat banjir seperti penyakit diare, demam berdarah, penyakit kulit, leptospirosis, ISPA, serta memicu Keadaan Luar Biasa (KLB) penyakit menular di Kelurahan Legok Kota Jambi.

METODE

Rangkaian kegiatan ini telah dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2022- 05 Februari 2023, dilaksanakan pada bulan Januari 2023 di RT 08 Kelurahan Legok Kota Jambi. Tujuan Kegiatan untuk Meningkatkan pengetahuan tentang manajemen bencana banjir, Terbentuknya Tim Satgas manajemen bencana banjir di RT 08 Kelurahan Legok Kota Jambi, Mampu mengaplikasikan pencegahan dampak kesehatan akibat banjir seperti penyakit diare, demam berdarah, penyakit kulit, leptospirosis, ISPA, serta memicu Keadaan Luar Biasa (KLB) penyakit menular. Sasaran kegiatan PkM ini adalah Masyarakat yang berada di RT 08 di Kelurahan Legok Kota Jambi yaitu Jumlah peserta 15 orang, Ketua RT Menyiapkan ruangan untuk kegiatan pengabdian masyarakat,

Masyarakat mengikuti kegiatan edukasi dan pembentukan tim satgas dari awal sampai selesai.

Pelaksanaan Kegiatan Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Alat yang digunakan adalah laptop, LCD. Acara dimulai dengan pembukaan oleh moderator dan dilanjutkan dengan acara pokok yaitu presentasi/penjelasan tentang manajemen bencana banjir, dampak manajemen bencana. Setelah selesai dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya jawab untuk menyamakan persepsi. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan tim satgas bencana banjir. Kemudian selanjutnya edukasi tentang dampak kesehatan akibat banjir bagi kesehatan seperti penyakit diare, demam berdarah, penyakit kulit, leptospirosis, ISPA, serta memicu Keadaan Luar Biasa (KLB) penyakit menular

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dimulai dari mengkaji dan menganalisis data yang didapatkan Di RT 08 Kelurahan Logok Kota Jambi dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah untuk menentukan kegiatan yang diberikan edukasi, kemudian menyusun draft usulan yang direview dan diseminarkan dihadapan reviewer internal yang kemudian dilakukan revisi atas masukan dari reviewer kemudian usulan mendapat pengesahan dari ketua prodi dan ketua PPPM untuk diteruskan ketahapan selanjutnya.

Tim mengurus perijinan ke PPPM dan meneruskan surat ijin tersebut ke mitra PKM yakni Kelurahan Legok Kota Jambi dan Kelurahan mengizinkan pelaksanaan kegiatan. Tim menyiapkan media dan alat-alat kegiatan berupa PPT dan leaflet dan Kegiatan PKM dilaksanakan di Rumah Ketua RT 08 Kelurahan Legok. Acara dibuka dengan pengenalan dan penyampaian tujuan kegiatan pengabdian, pemberian edukasi, tanya jawab/diskusi. Kegiatan berjalan lancar dan cukup meriah ditandai dengan antusiasme peserta untuk simulasi dan bertanya seputar materi yang disampaikan bahkan diluar topik yang masih berkaitan dengan kesehatan. Kemudian dilakukan pembentukan Tim Satgas. Setelah kegiatan PKM dilakukan penyusunan laporan kegiatan dan publikasi jurnal ilmiah.

Banjir adalah suatu kejadian saat air menggenangi daerah yang biasanya tidak digenangi air dalam selang waktu tertentu. Banjir umumnya terjadi pada saat air melebihi volume air yang dapat ditampung\dalam sungai, danau, rawa, drainase maupun saluran air lainnya pada selang waktu tertentu. Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai atau daerah pantai yang landai merupakan masyarakat yang paling beresiko terhadap ancaman banjir. Semakin dekat tempat tinggal kita dengan sumber banjir, semakin besar risiko terkena banjir⁷.

Masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam kondisi penanggulangan bencana. Kondisi bahwa masyarakat merupakan sumber daya kunci dalam pelaksanaan kegiatan manajemen penanggulangan bencana dan juga sebagai aktor penerima manfaat utama dalam proses kegiatan manajemen penanggulangan bencana, menjadikan faktor pendukung bahwa pentingnya partisipasi masyarakat. Pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi publik juga memerlukan koordinasi antar pelaksana atau anggotanya. Kegiatan yang dikoordinasikan adalah kegiatan yang harmonis, dirangkai satu dan disatupadukan mengarah kepada tujuan bersama. Koordinasi ini penting dan perlu bagi organisasi untuk menghindari masing-masing unit melakukan kegiatannya sendiri-sendiri⁷.

Menurut Nugroho⁷ salah satu hal yang penting dalam menghadapi bencana adalah kesiapsiagaan, untuk itu peningkatan kapasitas baik berupa pengetahuan atau keterampilan harus juga dimiliki oleh anggota masyarakat. Menurut Samsul Maarif¹⁰,

pengetahuan tentang adanya bahaya atau hazard ini penting untuk diketahui kita bersama. Apakah itu bahaya gempa bumi, tsunami, banjir, gunungapi, tanah longsor, dan sebagainya. Pengetahuan tentang adanya bahaya berupa ancaman banjir oleh masyarakat yang tinggal di daerah terdampak banjir, merupakan poin penting. Hal ini karena dengan mengetahui dan mengerti ancaman bahaya tersebut akan timbul kesadaran dan menjadi dasar tindakan yang dilakukannya dalam menghadapi banjir tersebut. Pengetahuan masyarakat tentang banjir ini dapat dilihat dari pengertian banjir, pengetahuan dampak yang ditimbulkan dan pengetahuan upaya apa yang seharusnya dilakukan⁷.

Menurut Herryal Anwar dkk. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang secara eksplisit muncul melalui periode panjang dan telah berkembang bersama-sama dengan masyarakat dan lingkungannya. Kearifan lokal adalah pengetahuan tradisional yang telah melekat pada masyarakat, sebagian besar didasarkan pada pengalaman nenek moyang sebelumnya. Hal ini mengacu pada pemahaman pengetahuan lokal yang dapat tersirat misalnya untuk melindungi lingkungan atau untuk mengurangi risiko bencana⁷.

Pengetahuan masyarakat tentang dampak banjir di Kelurahan Legok, baik pada saat maupun setelah banjir terjadi, hanya didasarkan dari kerugian yang pernah mereka alami dulu ketika banjir. Jadi mereka mengetahui dampak banjir dari pengalaman mereka saja. Menurut masyarakat, dampak pada saat banjir terjadi seperti: rumah rusak (karena dinding rumah mereka terbuat triplek bekas), barang-barang rusak, anak tidak bisa masuk sekolah dan tidak bisa kerja. Sedangkan dampak setelah banjir terjadi seperti: timbul penyakit, bau amis, jalanan becek, banyak nyamuk dan harus jemur barang-barang yang basah.

Pengetahuan masyarakat tentang banjir juga dilihat dari upaya-upaya apa yang seharusnya dilakukannya dalam menghadapi banjir. Pengetahuan tentang upaya apa yang seharusnya dilakukan ini dilihat dari sebelum, pada saat dan setelah banjir. Tidak berbeda dengan pengetahuan tentang dampak banjir, pengetahuan mereka hanya didasarkan pada pengalaman mereka. Terkait pengetahuan tentang upaya apa yang seharusnya dalam menghadapi banjir sebelum banjir terjadi, menyiapkan karung-karung berisi pasir untuk menghalangi air masuk ke rumah; pada saat banjir, menyelamatkan barang-barang dan lapor ke kelurahan; setelah banjir, bersihbersih rumah. Selain itu menurut masyarakat yang tempat tinggalnya langsung berbatasan dengan laut, upaya sebelum banjir membuat rumah panggung dan tanggul dari kayu-kayu bekas; pada saat banjir, mengamankan barang-barang dan mengungsi ke jalan yang lebih tinggi; setelah banjir, bersih-bersih. Berdasarkan keterangan tersebut, terlihat jelas bahwa pengetahuan mereka tentang upaya apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi banjir, masih didasarkan pada pengalaman saja⁸.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang banjir di Kelurahan Legok masih rendah, karena pengetahuan mereka belum mengarah pada kebiasaan masyarakat yang mengutamakan keselamatan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir, pengetahuan mereka hanya didapatkan dari pengalaman mereka masing-masing, selama mereka tinggal di daerah terdampak banjir. Dalam Hyugo Framework for Action, bencana dapat dikurangi secara substansial jika orang mendapat informasi dan motivasi dengan baik menuju budaya pencegahan dan ketahanan bencana, yang pada gilirannya membutuhkan koleksi, kompilasi dan diseminasi pengetahuan dan informasi yang relevan tentang bahaya, kerentanan dan kapasitas. Oleh karena itu, dalam menghadapi banjir, pengetahuan masyarakat tersebut seharusnya tidak hanya didasarkan dari pengalaman semata, akan tetapi sebaiknya pengetahuan masyarakat diperkaya dengan pengetahuan dan informasi yang relevan tentang ancaman, kerentanan dan peningkatan kapasitas pengetahuan terkait penanggulangan banjir. Setelah dilakukannya

pembentukan tim satgas maka dilakukan monitoring dan evaluasi. Selanjutnya satu bulan kemudian dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan PKM

Dengan peningkatan kapasitas pengetahuan ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami apa yang seharusnya dilakukan dan menjadikan pengetahuan sebagai dasar tindakan masyarakat yang mengutamakan keselamatan serta ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir. Peningkatan kapasitas pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melibatkan mereka melalui upaya seperti: pendidikan kebencanaan baik pendidikan formal maupun non formal; sosialisasi pengetahuan kebencanaan kepada masyarakat; simulasi guna meningkatkan pemahaman masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Kelurahan Legok Kota Jambi, maka dapat disimpulkan: Sebanyak 15 orang masyarakat mengikuti kegiatan PKM, Peserta kegiatan mampu memahami materi dengan baik dengan benar, Peserta kegiatan mampu mensimulasikan materi dengan baik dengan benar, Peserta kegiatan mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait dengan evaluasi materi , Terbentuknya Tim Satgas Bencana banjir di RT 08 Kelurahan Legok Kota Jambi.

Peserta kegiatan diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapat agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari penyakit akibat banjir, Mampu menyebarkan informasi yang telah didapat kepada orang-orang terdekat dan Tim Satgas agar bisa bekerjasama dengan pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lurah Kelurahan Legok beserta jajarannya, Mitra dari masyarakat RT 08 Kelurahan Legok kota Jambi, Rektor Universitas Baiturrahim Jambi beserta jajarannya atas dukungan moril dan materil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Baiturrahim Jambi, semua pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Heart Association (AHA). American Heart Association. Texas, USA. (2015)
2. Adiyoso, W. (2018). Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis. Jakarta. Bumi Aksara. (2018).
3. BNPB. Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga. Jakarta. Jakarta. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
4. Dr. I. Khambali, S. T. M. Manajemen Penanggulangan Bencana. Jakarta. Bumi Aksara. (2017).
5. Dr. Ir. Priyono, S. E. S. H. M. M. Kumpulan Informasi Terutama Tentang Bencana Banjir dan Banjir Serta Upaya Mitigasinya. Jakarta. Unisri Press. (2022).
6. Dr. Selamet Jalaludin, S. P. S. H. M. M. Pencegahan Mitigasi Bencana (Teori dan Praktik). Jakarta. Unisri Press. (2021).
7. Erita,. Buku Materi Pembelajaran Manajemen Gawat Darurat Dan Bencana. Jakarta. BMP.UKI. 2019
8. Kurniawan, L. Konsepsi Keluarga Tangguh Bencana. Jakarta. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020).

9. Moser, D., K., & Riegel, B. Cardiac nursing a companion to braun wald's heart disease. Philadelphia: Saunders Elsevier (2018).
10. PUSBANKES 118 – PERSI DIY. Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD). Jakarta. BMP.UKI. (2013).